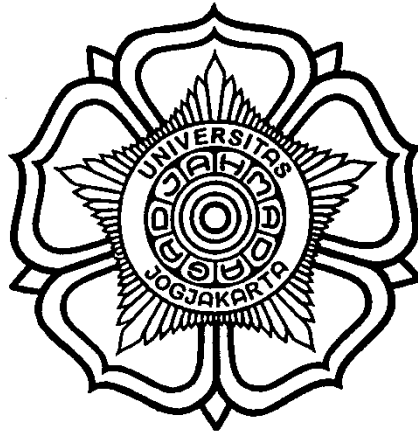


KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU

Makalah

Disusun untuk Memenuhi Tugas
pada Mata Kuliah Filsafat Ketuhanan



Disusun Oleh:

Galuh Ismail Ma'ruf

NIM: 13/356781/PFI/366

**PROGRAM MAGISTER ILMU FILSAFAT
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2013**

A. PENDAHULUAN

Tuhan merupakan aspek esensial dalam setiap agama. Oleh karena itu, ilmu tentang Tuhan menjadi tema menarik dalam studi agama-agama, baik kalasik maupun kontemporer. Apalagi studi agama menempatkan agama menjadi inti dari kebudayaan yang dipraktekkan dalam dunia sosial. Agama merupakan fenomena sosial kultural sebagai ekspresi religiusitas masyarakat beragama. Agama dalam konteks sosial telah mengambil bagian dalam menentukan batas-batas identitas individu dan masyarakat. Agama telah mengambil bagian pada saat yang paling penting pada pengalaman kehidupan manusia. Hal ini berarti bahawa agama bukan hanya mengikat individu dengan Yang Illahi, tetapi juga manusia yang satu dengan lainnya sehingga agama memang berhimpitan dengan kehidupan sosial.

Hinduisme mewadahi beragam subagama sehingga di dalamnya terdapat beragam keyakinan dan kepercayaan. Keberagaman ini justru menantang, seperti dikatakan Stevenson & Haberman (2001:1) bahwa pengenalan dengan Hinduisme merupakan sesuatu yang menantang karena Hindu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan tradisi agama besar lainnya di dunia terutama berkaitan dengan otoritas pendiri ajaran, titik awal sejarah, dan teks utama.

Menurut R. Antoine dalam Ali (2010:15), sangatlah sulit untuk mendefinisikan Hinduisme, karena “Hinduisme bukanlah satu agama dengan syahadat tunggal yang harus dipatuhi oleh semua orang. Hinduisme lebih merupakan sebuah federasi berbagai pendekatan terhadap realitas yang berada dibalaik kehidupan”. Selain pluralitas doktrin, aliran serta latihan, ada dua unsur yang membuat elaborasi definisi menjadi sulit. Pertama, Hinduisme tidak memiliki pendiri seperti dalam agama Budhisme, Kristen, dan Islam, kedua, Hinduisme tidak memiliki tubuh otoritas yang merumuskan batas-batas dogma.

B. KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU

1. Pokok-pokok dalam Agama Hindu

a. Sejarah Agama Hindu

Pendiri Hinduisme tidak diketahui dan titik awalnya merujuk pada masa pra-sejarah. Hinduisme juga merupakan tradisi religious utama yang tertua. Menurut Yong Choon Kim, Hinduisme juga seringkali disebut sebagai agama ahistoris dan nonhistoris, karena tidak memiliki awal sejarah dan tidak ada pendiri tunggal. Menurut tradisi, seseorang tidak dapat menjadi seorang Hindu kecuali ia dilahirkan dalam keluarga Hindu.

Sebelum kata “Hindu” dan “Hinduisme” diterima, ada istilah-istilah yang diperkenalkan oleh orang asing, yakni: orang Persia, Yunani dan Inggris. Umat Hindu menyebut tradisi mereka sebagai Vaidika Dharma, Artinya Dharmanya weda (Ali, 2010: 3-4).

Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata Sindhu (Bahasa Sanskerta). Dalam Reg Weda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai Sapta Sindhu (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India, yang salah satu sungai tersebut bernama sungai Indus). Hal ini mendekati dengan kata Hapta-Hendu yang termuat dalam Zend Avesta — sastra suci dari kaum Zoroaster di Iran. Pada awalnya kata Hindu merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah sungai Sindhu. Hindu sendiri sebenarnya baru terbentuk setelah Masehi ketika beberapa kitab dari Weda digenapi oleh para brahmana. Pada zaman munculnya agama Buddha, agama Hindu sama sekali belum muncul semuanya masih mengenal sebagai ajaran Weda.

Riwayat Hinduisme yang diketahui paling dini terdapat pada peradaban Lembah Sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta untuk Sungai Indus, Siddhu, kata yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai “Hindu”. Tidak lama sebelumnya kata itu digunakan untuk menyebut semua bangsa India pada umumnya, tetapi sekarang kata itu hanya digunakan untuk menyebut pengikut Hinduisme (Keene, 2006: 10).

Agama Hindu lahir dan berkembang pertama kalinya dilembah sungai suci Sindhu di India. Agama Hindu adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan sebangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 miliar jiwa.

Agama ini timbul dari bekas–bekas runtunan ajaran–ajaran Weda dengan mengambil pokok pikiran dan bentuk–bentuk rupa India purbakala dan berbagai kisah dongeng yang bersifat rohani yang telah tumbuh disemenanjung itu sebelum kedatangan bangsa Arya. Dengan sebab ini para peneliti menganggap Agama Hindu sebagai kelanjutan dari ajaran–ajaran Weda dan menjadi bagian dari proses evolusinya. Menurut para sarjana, agama Hindu terbentuk dari campuran antara agama India asli dengan agama atau kepercayaan bangsa Arya (Mukti, 1988: 93-94).

Agama Hindu adalah suatu agama yang berevolusi dan merupakan kumpulan adat-istiadat dan kedudukan yang timbul dari hasil penyusunan bangsa Arya terhadap kehidupan mereka yang terjadi pada satu generasi ke generasi yang lain sesudah mereka datang berpindah keIndia dan menundukkan penduduk aslinya serta membentuk suatu masyarakat sendiri diluar pengaruh penduduk asli itu (Shalaby, 1998: 18-19).

Sejarah agama Hindu dimulai dari zaman perkembangan kebudayaan–kebudayaan besar di Mesopotamia dan Mesir. Karena rupanya antara tahun 3000 dan 2000 sebelum Masehi dilembaga sungai Indus sudah ada bangsa–bangsa yang peradapannya menyerupai kebudayaan bangsa Sumeria di daerah sungai Eufрат dan Tigris, maka terdapat peradapan yang sama di sepanjang pantai dari laut Tengah sampai ke Teluk Benggal. Penduduk India pada zaman itu terkenal sebagai bangsa Dravida. Bangsa Dravida adalah bangsa yang

berkulit hitam dan berhidung pipih, berperawakan kecil dan berambut keriting. Sistem kepercayaan bangsa dravida sebelum masuknya agama Hindu. Bangsa Dravida melahirkan budaya pertapaan menyiksa diri yang beranggapan bahwa jiwa itu tidak sama dengan badan, jika mereka menyatukan badan dengan jiwa maka itu dianggap sebagai bentuk kekekalan. System kepercayaannya seperti orang meditasi, bertapa mengembara, selibat (tidak menikah), melatih fikiran, mencari jalan kematian dan kelahiran (mencapai kebebasan).

Antara tahun 2000 dan 1000 sebelum Masehi dari sebelah utara masuk ke India kaum Arya, yang memisahkan diri dari kaum sebangsanya di Iran yang memasuki India melalui jurang-jurang di pegunungan Hindu Kush. Bangsa Arya adalah bangsa yang berkulit putih dan berbadan tanggap, bentuk hidungnya melengkung sedikit. Kepercayaan bangsa Arya sebelum masuk agama Hindu, Pada awalnya bangsa Arya belum mengenal sistem kepercayaan yang mapan dan terorganisir. Mereka melakukan pemujaan-pemujaan yang ditujukan pada fenomena-fenomena alam, seperti; sungai, gunung dan pegunungan, laut, halilintar, matahari, bulan bintang, batu-batu besar, pohon-pohon besar, dan lain-lain. Tetapi terkadang fenomena alam menjadi sesuatu yang menakutkan bagi mereka, yang mereka anggap alam menjadi marah, murka, bahkan mengamuk. Dengan pengalaman tersebut, mereka memulai melakukan pemujaan-pemujaan terhadap fenomena-fenomena alam tersebut bertujuan untuk menentramkan fenomena-fenomena alam yang mereka anggap sebagai pengganggu. Bangsa Arya mempunyai tahap-tahap dalam system kepercayaan yaitu

- Totheisme atau Totemisme atau Antrophomorphisme, adalah tahap di mana persembahan yang mereka berikan masih sangat sederhana kepada fenomena-fenomena alam (sungai, batu, gunung, pohon, dan sebagainya).

- Polytheisme, pada tahap ini mereka beranggapan bahwa fenomena-fenomena alam tersebut dianggap memiliki suatu kekuatan dan mereka menganggapnya sebagai dewa. Mereka mulai memuja dewa-dewa seperti; Dewa Air (Baruna), Dewa Matahari (Suriya), Dewa Angin (Bayu), dan lain-lain.
- Henotheisme, di tahap ini mereka cenderung memfavoritkan pada dewa-dewa tertentu untuk suatu periode, sehingga kefavoritan menjadi berganti-ganti untuk satu periode sesuai dengan keadaan. Bila pada musim kemarau, mereka memuja dan memfavoritkan kepada Dewa Hujan, pada musim bercocok tanam mereka memuja Dewa Air, dan sebagainya.
- Monotheisme, pada tahap ini mereka hanya memuja pada satu dewa yang mereka kenal sebagai dewa pencipta segalanya (Pajapati), mereka beranggapan bahwa Pajapati adalah sebagai pencipta alam semesta. Pajapati sering dianggap sebagai dewa yang bertugas menciptakan semua hal dan kemudian berkembang gagasan tentang Brahma. Dari tahap Antrophomorphisme, Polytheisme, kemudian tahap Henotheisme, sampai pada tahap Monotheisme itu disebut tahap Yadnya Marga atau Karma Marga, karena mereka cenderung masih melakukan upacara-upacara persembahan atau upacara kurban dengan tujuan agar mendapatkan berkah, pahala, kebahagiaan, dan keselamatan.
- Monisme atau Pantheisme, adalah tahap di mana mereka tidak lagi menyembah dewa-dewa. Mereka meyakini atau berprinsip bahwa ada suatu sumber dari segala sesuatu, yaitu yang mereka namakan sebagai Roh Universal (Maha Atman). Dan mereka juga meyakini bahwa setiap benda atau bentukan memiliki Roh Individu yang mereka namakan Puggala Atman. Di tahap ini

yang semakin berkembang mereka melakukan suatu pencarian, bagaimana agar Puggala Atman dapat bersatu dengan Maha Atman.

Setelah bangsa Arya menempati sungai Indus, bercampurlah mereka dengan penduduk asli bangsa Dravida. Semula orang beranggapan bahwa kebudayaan India itu seluruhnya merupakan kebudayaan yang dibawa oleh bangsa Arya, tetapi setelah penggalian–penggalian di Mohenjo Daro dan Harappa, berubah pandangan orang. Ternyata kebudayaan bangsa Arya lebih rendah dari pada bangsa Dravida. Jadi dapat konstataasi dengan jelas, bahwa agama Hindu tumbuh dari dua sumber yang berlainan, tumbuh dari perasaan dan pikiran keagamaan dua bangsa yang berlainan, tetapi kemudian lebur menjadi satu (Manaf, 1994:8).

b. Pengertian Dewa

Secara etimologis, perkataan dewa berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *Dev*, yang berarti sinar (Sukardji, 1993:55). *Dev* juga diartikan sebagai terang, karena pengertian dewa adalah benda yang terang dan dianggap sebagai kekuatan alam yang mempunyai person (Ahmadi, 1995: 83). Di dalam weda, Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa disebut dewata. Kata ini berarti cahaya berkilauan, sinar gemerlapan yang semuanya ditujukan kepada manifestasi-Nya, juga ditujukan kepada matahari atau langit, termasuk api, petir atau fajar (Titib, 1996: 73).

Dewa tak ubahnya roh yang berkepribadian maka mereka berfungsi dan berperan member sinar, petunjuk, nasehat, perlindungan kepada manusia dalam bidang kehidupan sesuai dengan tugas masing-masing. Arti dan pengertian dewa menurut konsepsi itu adalah sesuai dengan pemujaan dan penyembahan yang dilakukan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai Dewa

atau Tuhan dalam rangka memperoleh manfaat, keuntungan, dan perlindungan dari mereka.

Dewa juga berarti makhluk surga atau yang sangat mulia. Dewa adalah manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Dewa tidak dapat bergerak bebas dan menganugerahkan sesuatu tanpa kehendak Tuhan. Para dewa, sama seperti makhluk hidup lainnya, bergantung kepada kehendak Tuhan. Filsafat Adwaita (tidak ada duanya) menyatakan bahwa tidak ada yang setara dengan Tuhan dan para Dewa hanyalah perantara antara beliau dengan umatnya. Kedudukan dewa mungkin seperti malaikat dalam islam.

Menurut agama Hindu, Tuhan adalah Esa (Eka) Maha Kuasa dan Maha Ada, dan menjadi sumber dari segala yang ada dan tiada kepercayaan atas kesatuan ini dapat dilihat dari rumusan-rumusan mantra (ayat) yang terdapat dalam kitab “*Reg Weda*”.

Dalam teologi Hindu dijumpai banyak jumlah dan nama dewa-dewa. Menurut hasil penelitian Max Muller, jumlah dewa-dewa sebanyak 33 dewa dan terbagi atas 3 kelompok yang terdiri dari 11 dewa untuk tiap wilayah kekuasaan dunia, angkasa, dan surga. Hal ini terdapat dalam kitab *Reg Weda* dan *Atharvaveda*.

Berikut adalah kutipan dari *Reg Weda* terjemahan Pudja dan Sadia (1981) yang menjelaskan jumlah dewa-dewa:

*Ye devaso divvy ekadasa stha prthiviyam adhy
Ekdasa stha, apsuksito mahinaikadoja stha
Te devaso yajnamimam jusadhvam*

Artinya “wahai para dewa (33 dewa), sebelas di surga, sebelas di bumi dan sebelas di langit, semoga engkau bersuka cita dengan persembahan suci ini.

Jumlah 33 dewa tersebut mempunyai fungsi masing-masing dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Dewa-dewa tersebut dipandang sebagai manifestai Tuhan/ Brahman.

Berikut daftar nama dewa dan simbolisnya:

No	Nama dewa	Simbol/ Aspek
1	Brahma	Dewa pencipta alam, dewa tertinggi.
2	Dyaus Pitar/ Mitra/ Surya	Dewa matahari
3	Varuna	Dewa Air
4	Indra	Dewa perang
5	Yama	Dewa kematian
6	Rudra/siwa	Dewa badai topan
7	Vayu/ bayu	Dewa angin
8	Soma	Dewa bulan
9	Agni	Dewa api
10	Asvin	Belum mempunyai peranan khusus, pasangan dewa
11	Wisnu	Dewa pemelihara alam

Diantara dewa-dewi yang terkenal dalam agama Hindu sebagai suatu konsep adalah **Trimurti**: Brahma, Wisnu, dan Siwa.

c. Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu

Maharesi Hindu telah mencoba menangkap masalah-masalah terakhir dalam suatu kesetiaan kepada kebenaran dan perasaan atas kenyataan. Ajaran Agama Hindu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kerangka dasar, dimana kerangka yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan dan merupakan satu kesatuan yang bulat untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai tujuan agama yang disebut Jagadhita dan Moksa.

Jagadhita disebut sebagai bhukti yang artinya kebahagiaan dan kemakmuran didunia bagi setiap orang, masyarakat ataupun negara. Moksa disebut Mukti yang artinya kebahagiaan rohani yang langgeng di akhirat, atau mencapai kebebasan jiwa. Secara garis besar tujuan agama Hindu adalah mengantarkan umatnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat, maka akan diperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup yang sejati yang disebut "*Moksatam jagadhita ya ca iti dharma*"(Titib, 2003:2).

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu merupakan tiga konsep yang mendasari ajaran Agama Hindu tersebut. **Tattwa**, **Susila/Etika** dan **Ritual** atau **Upacara - Yadnya** merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus dilaksanakan secara seimbang dalam melaksanakan suatu aktivitas agama Hindu. Karena ketiga aspek ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kalau salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, maka tujuan dari agama Hindu yaitu “*Moksatam jagadhita ya ca iti dharma*” tidak akan tercapai dengan sempurna. Sehingga dalam setiap melaksanakan aktivitas agama Hindu terutama dalam hal yadnya atau persembahan suci tentu tidak pernah lepas dari konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.

Tattwa, etika/susila dan ritual dapat di ibaratkan dengan sebutir telur. Dimana kuning telur atau sarinya merupakan aspek tattwa atau Filsafatnya, dan putih telur merupakan aspek dari susila atau etikanya, sedangkan kulit dari telur merupakan aspek dari ritual atau upacaranya. Telur akan menetas dengan sempurna apabila ketiga komponen dari kuning telur, putih telur dan kulitnya berfungsi dengan baik. Begitu juga pada agama Hindu yang akan berjalan dengan baik dan benar apabila dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya selalu disertai dengan upacara, etika dan tentu saja berdasarkan tattwa yang benar. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari agama tersebut dapat tercapai sesuai dengan kepercayaan umat Hindu (Sudaharta, 2007:5).

Dalam bukunya Titib (2006:258) menjelaskan bahwa, inti **Tattwa** itu adalah kepercayaan kepada Tuhan (Ketuhanan) yang disebut dengan *Ekatwa Anekatwa Svalaksana Bhatara* yang artinya Tuhan itu dalam yang banyak, yang banyak dalam yang Esa. Tattwa adalah kepercayaan, dalam Hindu kita mengenal lima kepercayaan yang disebut dengan **Panca Sradha** antara lain :

- 1). Percaya terhadap adanya Tuhan (Widha Tattwa)
- 2). Percaya terhadap adanya Atman (Atma Tattwa)

- 3). Percaya terhadap adanya Hukum Karma (Karma Phala)
- 4). Percaya terhadap adanya Punarbhawa (Samsara)
- 5). Percaya terhadap adanya Moksa (Bersatunya atman dengan Brahman).

Secara teoritis, **Etika** berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam pengertian ini etika mirip dengan pengertian moralitas, yang berasal dari kata Latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya (*mores*) berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan” (Suhardana, 2006:12).

Dalam kitab Saramuccaya Sloka 160 sebagai berikut :

*Cila ktikang pradhana ring dadi wwang,
Hana prawrtining dadi wwang duccila apakanta,
Praydjananika ring hurip, ring wibhawa, ring kaprajnan,
Apan wyartha ika kabeh, yan tan hana cilayukti*

Artinya :

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan, dan kebijaksanaan) bila tidak ada pentrapan kesusilaan pada perbuatan (praktek susila) (Kadjeng, dkk. 1994:128).

Surayin dalam bukunya (2004:9) menjelaskan bahwa, **upacara** berasal dari kata “*upa*” yang berarti “berhubungan dengan”, dan “cara” yang bersal dari kata “*car*” yang berarti gerak kemudian mendapat akhiran “a” menjadi

kata benda yang berarti gerakan. Jadi upacara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan atau kegiatan, atau dalam kata lain upacara adalah gerakan (pelaksanaan) dari pada suatu yadnya. Pada umumnya upacara berbentuk materi yang juga disebut “*banten*”, sebagaimana diketahui yadnya di Bali selalu dilengkapi dengan sesajen-sesajen (upakara).

Upacara adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti mendekati. Disamping berarti mendekati juga berarti “penghormatan” inti upacara adalah tattwanya memang suatu aktivitas yang mendekatkan manusia dan alam lingkungannya, dengan sesamanya dan dengan Tuhannya. Pendekatan dengan alam lingkungan bertujuan untuk membangun alam yang Bhutahita artinya alam lingkungan yang sejahtera (Wiana, 1997:37-38).

Disadari bahwa ritual itu merupakan media atau sarana untuk memudahkan bagi umat untuk dapat sampai kepada Beliau yang di puja. Selain menggunakan mantra/doa, menggunakan sarana bunga, dupa, banten dan sebagainya, bahwa ritual itu merupakan satu paket persembahan dengan berbagai aspeknya. Kuncinya adalah jenis apapun ritual yang dipersembahkan tentu didasari dengan hati suci serta tulus ikhlas tanpa mengharapakan alasannya (Subagiasta, 2006:38).

2. Konsep Ketuhanan Agama Hindu

a. Pandangan dalam Filsafat Ketuhanan

Pandangan filsafat dengan pandangan agama tentang Tuhan Yang Maha Esa tentunya berbeda dan kadang berseberangan. Namun, agama dan filsafat saling membutuhkan karena membahas masalah metafisika hanya saja pendekatannya berbeda (Bakthiar, 1997: xiii). Berikut beberapa pandangan dalam filsafat ketuhanan:

i. Animisme

Keyakinan akan adanya roh bahwa segala sesuatu dia alam semesta didiami dan dikuasai oleh roh yang berbeda-beda.

- ii. Dinamisme
Keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan alam.
- iii. Totemisme
Keyakinan akan adanya binatang keramay yang sangat dihormati.
- iv. Polytheisme
Keyakinan akan adanya banyak Tuhan, wujud Tuhan berbeda-beda dengan keyakinan manusia.
- v. Henoteisme
Keyakinan terhadap dewa yang tertinggi pada suatu masa dan digantikan dewa yang lain sebagai dewa tertinggi.
- vi. Panteisme/Monisme
Keyakinan bahwa di mana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam semesta digambarkan dikuasai Tuhan.
- vii. Monoteisme
Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan yang satu). Ada dua bentuk monoteisme, yang transenden yang memandang Tuhan jauh diluar ciptaan-Nya tidak terjangkau akal, maha luhur. Sedangkan yang satunya adalah yang immanent, memandang Tuhan berada diluar sekaligus didalam ciptaan-Nya.
- viii. Ateisme
Keyakinan yang menyatakan tidak percaya bahwa Tuhan itu ada.

b. Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu

i. Konsep Monoteisme

Konsep monoteisme dalam weda terdapat dalam filsafat Adwaita Wedanta (tiada duanya), yaitu percaya pada Tuhan yang satu. Adwaita Wedanta menganggap bahwa Tuhan adalah pusat segala kehidupan di alam semesta dan dalam Hindu, Tuhan disebut Brahman.

Brahman merupakan sesuatu yang tidak berawal dan tidak berakhir. Brahman merupakan pencipta sekaligus pelebur alam semesta. Brahman berada di mana-mana diseluruh alam semesta. Brahman hanya satu, namun tanda kebesarannya diwujudkan dalam banyaknya dewa-dewi misalnya Wisnu, Siwa, Laksmi, Parwati,

Saraswati, dan lain-lain. Konsep Ida Sang Hyang Widi Wasa merupakan bentuk monoteisme asli orang Bali.

Trimurti, yang terdiri dari dewa Brahma, Siwa, Wisnu yang merupakan perwujudan dari kekuasaan Tuhan Yang Esa. Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta, wisnu sebagai dewa pemelihara alam semesta dan dewa siwa sebagai dewa pelebur dunia.

ii. Konsep panteisme

Dalam Upanisad, konsep panteisme terdapat dalam pandangan bahwa Tuhan tidak memiliki wujud tertentu maupun tempat tertentu, melainkan Tuhan berada dan menyatu pada setiap ciptaan-Nya, dan terdapat dalam setiap benda apapun. Konsep panteisme disebut dengan istilah *Wyapi Wyapaka*.

Upanisad menyebutkan bahwa Tuhan memenuhi alam semesta tanpa wujud tertentu, tidak berada di surga atau dunia tertinggi melainkan ada pada setiap ciptaan-Nya.

iii. Konsep Totemisme

Konsep totemisme terdapat dalam pengkultusan sapi. Sapi dianggap binatang suci orang Hindu. Terdapat larangan membunuh sapi karena sapi adalah ibu seluruh dunia (Darmayasa, 2008:22).

Sapi dikatakan ibu seluruh dunia karena sapi mampu menghidupi dunia ini, segala yang ada dalam sapi dalam digunakan. Sapi juga wahana atau kendaraan dewa Siwa yang bernama Nandini.

C. PENUTUP

Agama Hindu merupakan agama yang menganut banyak paham atau pandangan dalam ajarannya. Pandangan Tuhan sebagai Yang maha Esa terdapat dalam filsafat Adwaita Wedanta yang berarti Tidak ada duanya. Dewa-dewa adalah

bentuk manifestasi Tuhan dengan segala kekuasaanNya. Hal ini merupakan bentuk dari pandangan monoteisme.

Paham Panteisme terdapat dalam upanisad dengan istilah Wyapi Wyapaka. Tuhan berada dalam alam semesta termasuk dalam makhluk ciptaanNya. Paham lainnya adalah pandangan Totemisme dengan menganggap sapi sebagai binatang suci yang harus dihormati karena merupakan ibu bagi seluruh dunia. Sapi merupakan wahana dari dewa Siwa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Asmoro, 1995, *Filsafat Umum*, P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Ali, Matius, 2010, *FILSAFAT INDIA Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddihisme*, Sanggar Luxor, karang mulya

Darmanyasa, Made, 2008, *Keagungan Sapi menurut Weda*, Pustaka Manikgeni, Denpasar

Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1994, *Sarasamuscaya, Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*, Paramita, Surabaya

Keene, Michael, 2006, *Agama-Agama Dunia*, Kanisius, Yogyakarta

Manaf, Mudjahid Abdul, 1994, *Sejarah Agama-Agama*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Mukti, Ali, A, 1988, *Agama-Agama Dunia*, IAIN sunan Kalijaga Press, Yogyakarta

Puja, G. dan W, Sadia, 1981, *Reg Weda: Mandala I & II*, Terjemahan, Departemen Agama RI, Jakarta

Shalaby, Ahmad, 1998, *Agama-Agama Besar India (Hindu – Jaina – Budha)*, Bumi Aksara, Jakarta

Stevenson & Habermas, 2001, *Manusia dan Kemanusiaan*, Kanisius, Yogyakarta

Subagiasta Iketut, 2006, *Teologi, Filsafat, Etika dan Ritus dalam sastra Hindu*, PARAMITA, Surabaya

Sudaharta, Tjok Rai, 2007, *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, PARAMITA, Surabaya

Suhardana, K.M, 2006, *Kesejagatan Agama Hindu*, PT. PANAKOM, Denpasar

Sukardji, K, 1993, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Angkasa, Bandung

Surayin, Ida Ayu Putu, 2004, *Melangkah Kearsa Persiapan Upakara-upakara Yadnya*, Paramita, Surabaya

Titib, I Made, 2003, *Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa*, Penerbit Paramita, Surabaya

_____, 1996, *Bhagavan Vedah Sang Hyang Weda*, Paramita, Surabaya

Wiana, Ketut, 1997, *Beragama bukan Hanya Di Pura Agama Hindu Sebagai Tuntunan Hidup*, Yayasan Dhrama Naradha, Denpasar